

## Determinan Perilaku Ibu dan Dukungan Keluarga Pada 1000 HPK Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Lilis Widiastuty, Dian Rezki Wijaya

Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
wijayadianrezki@gmail.com

### ABSTRAK

Gerakan perbaikan gizi harus dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan yaitu fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan (270 hari) sampai berusia 2 tahun (730 hari). Selain itu gerakan 1000 hari pertama kehidupan merupakan langkah awal dalam mencegah terjadinya stunting karena pada fase ini jika kebutuhan gizi ibu dan janin terpenuhi, maka pertumbuhan janin akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan perilaku ibu dan dukungan keluarga pada 1000 hari pertama kehidupan anak dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional study. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi atau balita, menetap  $\geq 1$  tahun dan KK terdaftar di wilayah Kecamatan Somba Opu sebanyak 92 responden. Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kuesioner yang terdiri dari data pengetahuan, sikap, Tindakan ibu serta dukungan keluarga selama masa 1000 HPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan ibu ( $p=0,000$ ), sikap ibu ( $p=0,000$ ), tindakan ibu ( $p=0,002$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0,002$ ) pada 1000 HPK dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan agar dilakukan peningkatan *health education* tentang gizi pada remaja, ibu prahamil, ibu hamil dan ibu balita serta pemberdayaan kemandirian masyarakat dalam kecukupan protein hewani keluarga dan sayur.

**Kata kunci:** 1000 HPK, dukungan keluarga, perilaku ibu, stunting

### ABSTRACT

*The nutrition improvement movement must start from the first 1000 days of life, which is the phase of life that starts from forming the fetus in the womb (270 days) to 2 years old (730 days). In addition, the first 1000 days of life movement is the first step in preventing stunting because in this phase if the nutritional needs of the mother and fetus are met, the fetal growth will experience good growth and development. This study aimed to analyze the relationship of maternal behavior and family support in the first 1000 days of a child's life to the incidence of stunting in Somba Opu District, Gowa Regency. This study used quantitative observational research with a cross-sectional study approach. The sample in this study were mothers with infants or toddlers, who lived  $\geq 1$  year and KK registered in the Somba Opu District area as many as 92 respondents. The research data used in this study were primary data obtained from questionnaire interviews consisting of data on knowledge, attitudes, maternal actions, and family support during the 1000 HPK period. The results showed that there was a significant relationship between the variables of maternal knowledge ( $p=0.000$ ), maternal attitude ( $p=0.000$ ), maternal action ( $p=0.002$ ), and family support ( $p=0.002$ ) at 1000 HPK with the incidence of stunting in Somba Opu District, Gowa Regency. Based on the results of this study, it is hoped that an increase in health education about nutrition in adolescents will be carried out.*

**Keywords:** 1000 HPK, family support, maternal behavior, stunting

## 1. PENDAHULUAN

Upaya dalam membangun negara menuju negara yang maju salah satu indikatornya adalah mempunyai generasi yang berkualitas. Tingginya derajat kesehatan masyarakat merupakan proses awal dalam upaya meningkatkan generasi atau sumber daya manusia yang berkualitas serta produktif (Hadi, 2019). Generasi yang sehat dapat diwujudkan dengan melakukan peningkatan status gizi yang dimulai sedini mungkin, yaitu dari masa kehidupan janin. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan dan kecukupan gizi (Trisnawati et al., 2016).

Gerakan perbaikan gizi harus dimulai dari seribu hari pertama kehidupan yaitu fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan (270 hari) sampai berusia 2 tahun (730 hari). Periode ini disebut dengan periode emas (golden periode), dimana jika pada periode ini tidak digunakan dengan maksimal akan terjadi kerusakan yang bersifat permanen (window of opportunity) (Bappenas, 2012: 6 dalam Wahyuni, 2015).

Selain itu gerakan seribu hari pertama kehidupan merupakan langkah awal dalam mencegah terjadinya stunting karena pada fase ini jika kebutuhan gizi ibu dan janin terpenuhi, maka pertumbuhan janin akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, sehingga anak tidak akan terlahir dengan kondisi stunting (Mubasyiroh & Aya, 2018). Stunting merupakan kondisi dimana anak kekurangan gizi kronis akibat tidak mendapatkan asupan gizi yang baik dalam periode yang lama sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan berupa tinggi anak lebih rendah atau pendek (Ekayanthi & Suryani, 2019). Yang lebih serius adalah anak yang menderita stunting perkembangan mentalnya akan terhambat, prestasi sekolah akan menurun dan kapasitas intelektual pada anak akan berkurang. Anak yang pertumbuhannya terhambat sebagai akibat dari asupan gizi yang kurang akan lebih berisiko mengalami kesakitan bahkan sampai pada kematian (WHO, 2012).

Tingginya kejadian stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kemiskinan, kurangnya perilaku hidup

bersih dan sehat, kesehatan lingkungan yang kurang baik, pola asuh dan tingkat pendidikan. Kurangnya pemahaman akan asupan gizi ibu hamil dan balita, persepsi, sikap serta kepercayaan Masyarakat (Hardani M & Zuraida R, 2019; Khalid et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki anak yang stunting sebesar 3,264 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik (Darmansyah & Ariska, 2021). Selain itu (Achadi, 2014) menyatakan bahwa masa dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan anak sangat menentukan terhadap kejadian stunting pada masa dewasa.

Proporsi kejadian stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan penurunannya kurang signifikan dari tahun ke tahun. Dari hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017 di Kabupaten Bogor, cukup tingginya balita pendek yaitu sebesar 26,9% dan lebih tinggi 6,1% dibandingkan dengan Jawa Barat 20,8% dan lebih rendah 2,7% dari prevalensi nasional (29,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Data Stunting hasil Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan 13 wilayah kabupaten/kota di Sulsel berada diatas rata-rata provinsi (35,7 persen) yaitu Kabupaten Pangkep, Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Selayar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bone, Kabupaten Bulukumba, dan Kota Palopo. Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan dimana sektor ekonomi dan pembangunan yang semakin maju. Kabupaten gowa terdiri dari 18 kecamatan. Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa. Kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu berdasarkan data dari Puskesmas Somba Opu yang mempunyai wilayah kerja di kecamatan tersebut yaitu sebanyak 299 balita dari 7771 balita yang diukur atau sebesar 3,85% (Praniska et al., 2023; Prawirohartono, 2021).

Dari survey awal yang dilakukan pada masyarakat dan petugas kesehatan di Kecamatan Somba Opu diperoleh bahwa rendahnya pemahaman atau pengetahuan masyarakat terkait

dengan pentingnya asupan gizi pada 1000 HPK dan keterkaitan dengan kejadian stunting mengakibatkan angka kejadian stunting masih tinggi. Adapun masyarakat dengan pengetahuan baik tentang 1000 HPK namun pengaplikasiannya dalam tindakan yang nyata masih kurang. Penerapan pemahaman dalam tindakan nyata membutuhkan dukungan keluarga dan social ekonomi yang baik. Berdasarkan uraian ini, sehingga kami tertarik untuk menganalisis perilaku ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak serta factor apa saja yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan Cross Sectional Study. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara variabel independen dan dependen dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai bayi dan atau balita. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjadi sampel penelitian.

### a. Kriteria inklusi

- 1) Keluarga yang menetap > 1 tahun di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- 2) Terdaftar sebagai KK di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- 3) Keluarga memiliki bayi dan atau balita
- 4) Bersedia menjadi responden

### b. Kriteria eksklusi

Tidak berada di lokasi penelitian selama periode penelitian berlangsung

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data mentah yang diperoleh peneliti menggunakan instrumen dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya dimana data tersebut belum ada sebelumnya (Abdullah et al., 2021). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data pengetahuan, sikap dan tindakan ibu serta dukungan keluarga selama masa 1000 HPK. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah dan daftar kepala keluarga (KK) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Pengolahan data hasil penelitian secara elektronik menggunakan program software SPSS 25 menggunakan analisis kuantitatif untuk

mengetahui determinan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

## 3. HASIL

Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2023 pada 92 responden, setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh :

### a. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak berdasarkan umur ibu pada kategori risiko tinggi yaitu 57,6%, berdasarkan pendidikan ibu pada kategori SMA yaitu 57,6%, berdasarkan pekerjaan ibu pada kategori Ibu Rumah Tangga yaitu 41,3%, berdasarkan usia ayah pada kategori 36-45 tahun yaitu 34,8%, berdasarkan pekerjaan ayah pada kategori wiraswasta yaitu 31,5% dan berdasarkan pendapatan keluarga pada kategori  $\geq$ UMR Kabupaten Gowa yaitu 64,1%.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden 1000 HPK terhadap kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Karakteristik Responden	n	%
Umur ibu		
Risiko tinggi	53	57,6
Risiko rendah	39	42,4
Pendidikan ibu		
SD	4	4,4
SMP	6	6,5
SMA	53	57,6
Perguruan tinggi	29	31,5
Pekerjaan ibu		
IRT	38	41,3
Wiraswasta	36	39,2
PNS/TNI/Polri	12	13
Petani	6	6,5
Umur ayah		
15-25 tahun	9	9,8
26-35 tahun	37	40,2
36-45 tahun	32	34,8
>45 tahun	14	15,2
Pekerjaan ayah		
Petani	17	18,5
Buruh	12	13
Wiraswasta	29	31,5
PNS/TNI/Polri	13	14,1
Nelayan	8	8,8

Sopir	13	14,1
Pendapatan keluarga <UMR kab.Gowa	33	35,9
≥UMR kab.Gowa	59	64,1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

b. Analisis bivariat

Tabel 2 Hubungan variabel independent pada 1000 HPK dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Variabel	Kejadian stunting				P value
	Ya	%	Tidak	%	
Pengetahuan					
Kurang	25	75,8	8	24,2	0,000
Baik	10	16,9	49	83,1	
Sikap					
Negatif	23	63,9	13	36,1	0,000
Positif	12	21,4	44	78,6	
Tindakan					
Kurang	25	53,2	22	46,8	0,002
Baik	10	22,2	35	77,8	
Dukungan keluarga					
Kurang	22	56,4	17	43,6	0,002
Baik	13	24,5	40	75,5	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden dengan pengetahuan kurang yang mengalami stunting sebesar 75,8% dan yang tidak stunting sebesar 24,2%. Sedangkan dari 59 responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami stunting sebesar 83,1% dan yang mengalami stunting sebesar 16,9%. Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p (0,000) <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu pada 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden dengan sikap negatif yang mengalami stunting sebesar 63,9% dan yang tidak mengalami stunting sebesar 36,1%. Sedangkan dari 56 responden dengan sikap positif yang tidak mengalami stunting sebesar 78,6% dan yang mengalami stunting sebesar 21,4%. Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p (0,000) <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu pada 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa

dari 47 responden dengan kategori tindakan kurang yang mengalami stunting sebesar 53,2% dan yang tidak mengalami stunting sebesar 46,8%. Sedangkan dari 45 responden dengan tindakan kategori baik yang tidak mengalami stunting sebesar 77,8% dan yang mengalami stunting sebesar 22,2%. Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p (0,002) <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu pada 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan dukungan keluarga kurang yang mengalami stunting sebesar 56,4% dan yang tidak mengalami stunting sebesar 43,6%. Sedangkan dari 53 responden dengan dukungan keluarga kategori baik yang tidak mengalami stunting sebesar 75,5% dan yang mengalami stunting sebesar 24,5%. Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p (0,002) <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga pada 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

#### 4. PEMBAHASAN

a. Pengetahuan dengan kejadian stunting

Pengetahuan ibu sangat penting karena peran ibu sangat besar dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita. Penentuan stunting menurut Child Growth Standart WHO didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibandingkan umur (TB/U) dengan batas (zscore) kurang dari -2 SD (Rahmadi, 2018).

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia, termasuk Indonesia dan juga wilayah kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. Stunting (balita pendek) menjadi salah satu topik sentral yang perlu diatasi, karena dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (Dalimuthe, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor perilaku yaitu predisposisi, enabling dan reinforcing. Salah satu faktor predisposisi adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui atau hasil dari tahu. Hasil dari tahu yang dilakukan setelah dilakukan pengindraan melalui pancaindra manusia melalui suatu objek. Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku, karena semakin tinggi pengetahuan seseorang diharapkan perilakunya juga semakin baik, teori ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang dilakukan di Kecamatan Somba Opu yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu pada 1000 HPK dengan kejadian stunting dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, nilai  $p < 0,05$  ( $p=0,000$ ) (Olsa et al., 2018). Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia A.P, Kusumastuti I, Sari A., (Octavia et al., 2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting pada keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Desa Ciherang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2022 dengan nilai  $p=0,016 < 0,05$ .

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah dilakukan pengindraan. Untuk itu, dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting, perlu adanya peningkatan pengetahuan Masyarakat. Peningkatan ini melalui health education pada remaja, pasangan baru, wanita hamil, ibu bayi dan balita, juga ayah dan calon ayah. Khususnya tentang nutrisi selama 1000 HPK (Parisudha, 2020). Selain faktor genetik, sekitar 20 hingga 40 persen dapat dikaitkan dengan efek lingkungan, terutama nutrisi. Health education (pendidikan kesehatan) perlu

diperluas tidak hanya tentang bagaimana mencukupi nutrisi ibu hamil dan balita tetapi juga diperluas tentang bagaimana cara meningkatkan kemandirian masyarakat dalam kecukupan nutrisi melalui pemanfaatan halaman rumah. Contoh: 1) pendidikan tentang ternak ayam dan ternak ikan gabus, dalam meningkatkan kebutuhan protein hewani keluarga. 2) Pendidikan tentang pemanfaatan pekarangan rumah dengan bertanam sayuran dan buah dengan kandungan protein yang tinggi seperti tomat, wortel, bayam dalam upaya meningkatkan kebutuhan protein nabati keluarga (Wahyurin et al., 2019).

Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah hari pertama kehidupan) pengetahuan dan kesadaran ibu tentang gizi anak sangat penting dalam mencegah stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang makanan bergizi, kebutuhan gizi anak-anak berdasarkan usia, dan praktik pemberian makan yang baik akan lebih cenderung memberikan asupan makanan yang sesuai. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang makanan sumber gizi, pentingnya asupan protein, vitamin, mineral, dan praktik pemberian makan yang benar.

Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi anak, mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi tanda-tanda stunting atau masalah gizi pada anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan gizi kepada ibu sangat penting. Program-program ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang gizi anak, yang pada gilirannya dapat membantu mencegah stunting, dimana dengan bertambahnya pengetahuan pada keluarga tentang pentingnya 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) diharapkan muncul kesadaran pada ibu akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting ataupun gizi buruk (Maulid et al., 2020).

- b. Sikap dengan kejadian stunting  
Sikap adalah perasaan mendukung/

memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung/tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pengalaman pribadi, media massa, institusi, lembaga pendidikan, lembaga agama, kebudayaan, dan orang lain yang dianggap penting seperti orang tua, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat (Azwar, 2013). Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.

Selain pengetahuan, sikap ibu terhadap praktik perawatan anak juga berpengaruh besar dalam mencegah stunting. Praktik ini mencakup pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap praktik perawatan anak cenderung melaksanakannya dengan lebih baik. Namun, sikap yang kurang peduli atau kesalahan dalam praktik perawatan anak dapat menyebabkan risiko stunting. Misalnya, memberikan makanan padat terlalu dini atau terlalu sering, atau tidak memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dapat meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki sikap yang baik terhadap praktik perawatan anak dan mendapatkan informasi yang benar mengenai cara merawat anak dengan baik (Astuti, 2013)

Sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ibu yang menghadapi masalah kesehatan, termasuk malnutrisi, stres, atau masalah kesejahteraan ekonomi, akan lebih sulit untuk memberikan perhatian yang

memadai pada gizi dan perawatan anak-anak mereka. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan ibu dalam memberikan makanan bergizi dan perawatan yang baik kepada anak-anak.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa sikap ibu bukanlah hal yang statis. Sikap dapat berubah seiring waktu, terutama jika ibu mendapatkan dukungan yang cukup untuk mengatasi masalah kesehatan atau ekonomi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah stunting harus mencakup dukungan sosial dan ekonomi kepada ibu-ibu yang membutuhkannya.

Selain faktor di atas, sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Budaya dan norma sosial dapat memainkan peran penting dalam pemilihan makanan dan praktik perawatan anak. Misalnya, dalam beberapa budaya, ada kecenderungan untuk memberikan makanan tertentu kepada anak-anak berdasarkan keyakinan tradisional, yang mungkin tidak selalu bergizi (Jayati et al., 2014).

Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi sikap ibu. Ibu yang merasa tertekan oleh harapan sosial atau perbandingan dengan ibu lain mungkin lebih rentan terhadap stres dan ketidakpastian, yang dapat berdampak pada praktik perawatan anak. Pernyataan tersebut diatas sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu pada 1000 HPK dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan nilai  $p=0.000 < 0.05$ .

c. Tindakan dengan kejadian stunting

Praktik atau tindakan adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau objek. Respons ini sudah dalam bentuk tindakan (action), yang melibatkan aspek psikomotor, atau seseorang telah mempraktekkan (practice) apa yang diketahui atau yang disikapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud suatu tindakan (over behavior) dan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Faktor lain diperlukan selain faktor fasilitas adalah faktor dukungan (support) dari pihak lain (Notoatmodjo S, 2010).

Salah satu aspek penting dalam keterkaitan antara tindakan ibu dan stunting adalah praktik pemberian makanan. Ibu memiliki peran utama dalam memilih, menyiapkan, dan memberikan makanan kepada anak-anak mereka. Tindakan ibu dalam hal ini mencakup pemilihan jenis makanan, frekuensi pemberian makanan, dan porsi makanan yang diberikan. Ibu yang memahami pentingnya makanan bergizi dan memiliki tindakan yang positif terhadap pemilihan makanan akan lebih cenderung mengonsumsi makanan yang bergizi selama kehamilan dan memberikan makanan yang seimbang dan bergizi kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, tindakan ibu yang kurang memperhatikan gizi anak atau memilih makanan yang kurang bergizi dapat meningkatkan risiko stunting (Maryam, 2017)

Pemberian makanan yang tepat waktu juga sangat penting. Ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dan kemudian memperkenalkan makanan pendamping ASI secara bertahap dapat membantu melindungi anak dari stunting. Tindakan yang tidak sesuai, seperti memberikan makanan padat terlalu dini, dapat mengganggu perkembangan anak dan berkontribusi pada stunting (Astuti, 2013).

Selain pemberian makanan, praktik perawatan anak juga berperan penting dalam mengurangi risiko stunting. Ini mencakup praktik seperti perawatan bayi baru lahir, pemantauan pertumbuhan anak, dan perawatan yang baik saat anak sakit. Tindakan ibu dalam merawat anak dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak secara signifikan. Ibu yang memiliki tindakan yang baik terhadap praktik perawatan anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih baik pada kesehatan anak-anak mereka. Mereka akan lebih mungkin

untuk mencari perawatan medis jika anak sakit atau mengikuti jadwal vaksinasi yang disarankan. Tindakan ibu yang kurang peduli atau kurang perhatian terhadap praktik perawatan anak dapat meningkatkan risiko stunting karena kondisi kesehatan yang buruk atau pengabaian dalam merawat anak (Nirmalasari, 2020).

Pernyataan tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan ibu pada 1000 HPK dengan kejadian stunting dengan nilai  $p = 0,002 < 0,05$ . Praktik sanitasi dan kebersihan juga merupakan faktor yang penting dalam keterkaitan antara tindakan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Ibu memiliki peran dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat. Praktik ini termasuk mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, memastikan akses ke air bersih, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Tindakan ibu yang baik terkait sanitasi dan kebersihan dapat membantu melindungi anak dari infeksi dan penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Di sisi lain, tindakan ibu yang kurang memperhatikan praktik sanitasi dan kebersihan dapat meningkatkan risiko anak terpapar penyakit, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan mereka.

Faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam keterkaitan antara tindakan ibu dan stunting pada anak. Ibu yang menghadapi kondisi ekonomi yang sulit mungkin kesulitan dalam memberikan makanan bergizi dan perawatan medis yang memadai kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat mengakibatkan stunting karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak.

Selain itu, faktor sosial seperti pendidikan ibu, status pekerjaan, dan dukungan sosial juga dapat mempengaruhi tindakan ibu terhadap kesehatan anak. Ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung

memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi anak dan praktik perawatan yang benar. Mereka juga mungkin lebih mampu mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk merawat anak dengan baik (Media & Elfemi, 2021).

Penelitian Ismy & Wahyuni (Ismy & Wahyuni, 2019) dalam jurnal Borneo Student Research menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara Perilaku dengan Kejadian Stunting pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019 dengan nilai Continuity Correction = 0,000. Kekuatan penelitian ini adalah penggunaan model analisis statistic regresi ganda sehingga hubungan antara variabel memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Kelemahannya, skope penelitian yang hanya di tingkat RT kurang dapat menghasilkan generalisasi hasil penelitian yang dapat digunakan di tempat yang lain.

Hasil penelitian Langi (Langi, 2020) diterbitkan pada jurnal Sys Rev Pharm dengan judul Clean and Healthy Living Behavior with The Stunting Events in Children in Central Java, Indonesia menyimpulkan bahwa perilaku PHBS merupakan driving factor munculnya stunting. Penelitian Loise A membahas perilaku hidup bersih spesifik kaitannya dengan kejadian stunting sehingga dianggap memiliki kekuatan terhadap penanganan aspek perilaku yang berhubungan kesehatan lingkungan. Kelemahannya, perilaku yang diulas relative terbatas hanya pada perilaku PHBS anak berkaitan dengan ketersediaan sarana kesehatan lingkungan perumahan. Penelitian ini kurang memperhatikan aspek sosial-budaya- ekonomi keluarga sebagai driving force terbentuknya perilaku anak.

d. Dukungan keluarga dengan kejadian stunting

Penyebab tingginya prevalensi kejadian stunting pada balita dalam penanganan tersebut disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kebiasaan dalam keluarga merupakan suatu hal yang

dianggap sangat mempengaruhi penanganan dalam kejadian stunting. Minimnya pemahaman dan informasi yang membuat masyarakat sering menganggap stunting adalah hal yang dianggap biasa dan tidak mengenali tanda kejadian stunting, hal tersebut karena dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran keluarga dalam menangani anggota keluarganya yang terjadi stunting.

Faktor penguat juga mempengaruhi perilaku, salah satu dari faktor penguat adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk pemberian layanan yang dilakukan oleh keluarga dalam bentuk emosi, penghargaan, instrumental maupun informasi. Keluarga yang memberikan dukungan yang baik akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang (Notoatmodjo S, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga pada 1000 HPK dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan nilai  $p=0,002 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia A.P, Kusumastuti I, Sari A., (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting pada keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Desa Ciherang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2022 dengan nilai  $p=0,014 < 0,05$ .

Dukungan keluarga merupakan perilaku yang diharapkan oleh keluarga dengan status atau kedudukan individu sebagai sistem pendukung utama terhadap masalah yang terjadi di dalam keluarga. Untuk dapat mencapai tujuan kesehatan, keluarga mempunyai tugas dan pemeliharaan kesehatan para anggotanya dan saling memelihara kesehatan keluarga serta pemenuhan gizi yang cukup. Masalah kesehatan anak tak lepas dari peran utama orangtua dalam keluarga. Stunting tidaknya anak di kemudian hari, tergantung dari

bagaimana pengetahuan ibu dan ayah mengenai kepentingan sang anak. Meskipun tetap ada faktor akses keluarga terhadap asupan nutrisi, terutama bagi keluarga dari kalangan kurang mampu.

Menurut peneliti ini dukungan keluarga dalam 1000 HPK terhadap kejadian stunting sudah dikatakan baik, dengan keseluruhan responden mayoritas ibu peneliti menyatakan bahwa dukungan saat persiapan kehamilan, masa kehamilan dan pengasuhan anak sudah melibatkan suami (ayah), karena untuk mencapai perkembangan anak yang optimal perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Seorang ayah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan ibu dalam pengasuhan sehingga anak dapat mencapai perkembangan fisik, komunikasi, kognisi dan sosial secara optimal. Meski demikian tetap terdapat pembagian peran ayah dan ibu yang spesifik sesuai kodrat dan gender. Untuk mempersiapkan anak supaya tumbuh dan berkembang baik maka perlu pengasuhan dari orang-orang di sekitarnya terutama peran orang tuanya sendiri, yaitu ayah dan ibu.

Namun kenyataannya dalam kehidupan keluarga umumnya di Indonesia yang paling utama berfungsi sebagai pengasuh adalah ibu. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa dukungan atau peran keluarga yang baik dapat mengatasi angka kejadian stunting pada anak. Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu, karena di dalam lingkungan keluarga anak dapat memaksimalkan asupan gizi serta tumbuh kembangnya anak. Peranan anggota keluarga dalam mendukung dan memotivasi ibu saat hamil dalam hal asupan gizi, saat perkembangan bayi, pada bulan pertama, secara tidak langsung adalah memberi dukungan emosional kepada ibu. Keluarga mempunyai peranan penting dan strategis dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahwa anak memerlukan perhatian dari orangtuanya bukan hanya

dari ibunya saja.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, Tindakan dan dukungan keluarga pada 1000 HPK dengan kejadian stunting di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar dapat melakukan peningkatan *health education* tentang gizi pada remaja, ibu prahamil, ibu hamil dan ibu balita. Selain itu dapat juga dilakukan peningkatan kualitas pencatatan posyandu pada setiap puskesmas sehingga lebih memudahkan pengawasan kepada masyarakat yang berisiko atau mengalami stunting. Bagi Masyarakat dapat dilakukan pemberdayaan kemandirian masyarakat dalam kecukupan protein hewani keluarga melalui ternak ayam dan ternak ikan gabus, peningkatan kemandirian masyarakat dalam kecukupan sayur dan buah melalui pemanfaatan pekarangan rumah seperti bertanam tomat, wortel, bayam.

## 6. REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari., M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).
- Achadi, E. L. (2014). Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan dan Fungsinya. *Kursus Penyegar Ilmu Gizi, November*.
- Astuti, I. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Health Quality, 4*.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(69)*.
- Dalimuthe, S. M. (2015). Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2010). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 1*.

- Darmansyah, D., & Ariska, N. (2021). Kampus Merdeka dan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. In *Best Practice*.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3). <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Hadi, S. (2019). Pengarusutamaan Kesehatan Lingkungan Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Manusia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 12(2).
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03).
- Ismy, N. A., & Wahyuni, M. (2019). Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1).
- Jayati, L. D., Madanijah, S., & Khomsan, A. (2014). Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, Dan Densitas Gizi Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat. *Penelitian Gizi Makanan*, 37(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG). *Jakarta*.
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(4).
- Langi, L. A. (2020). Clean and healthy living behavior with the stunting events in children in central Java, Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*.
- Maryam, S. (2017). Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2).
- Maulid, A., Supriyadi, & Dewi, S. R. (2020). Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*, 34.
- Media, Y., & Elfemi, N. (2021). Permasalahan Sosial Budaya Dan Alternatif Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal ekologi kesehatan*, 20(1). <https://doi.org/10.22435/jek.v20i1.4130>
- Mubasyiroh, L., & Aya, Z. C. (2018). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ Golden Period Dengan Status Gizi Balita di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.58>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1).
- Notoatmodjo S. (2010). Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. In *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Octavia, A. P., Kusumastuti, I., & Sari, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Promosi Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Cihorang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 22(1). <https://doi.org/10.33221/jikes.v22i1.2142>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal*

- Kesehatan Andalas*, 6(3).  
<https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Parisudha, A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Mengenai 1.000 HPK untuk Mencegah Risiko Stunting pada Kader Aisyiyah Banguntapan Utara. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2).  
<https://doi.org/10.33085/jkg.v3i2.4630>
- Praniska, Multazam, A. M., Kurnaasih, E., Patimah, S., Ahri, R. A., & Rusydi, A. R. (2023). Determinan Kehamilan Usia Muda Dengan Hiperemesis Gravidarum Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Somba Opu Kabupatn Gowa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3).
- Prawirohartono, E. P. (2021). Stunting : Dari Teori dan Bukti ke Implementasi Dilapangan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahmadi, A. (2018). Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Trisnawati, Y., Purwanti, S., & Retnowati, M. (2016). Studi Deskriptif Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 8(02).  
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v8i02.218>
- Wahyuni, T. (2015). Mentoring sebagai upaya meningkatkan pengetahuan wus tentang gizi seimbang 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang*.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2).  
<https://doi.org/10.35842/ilgi.v2i2.111>
- WHO. (2012). Resolution WHA65.6. Maternal, infant and young child nutrition. In: Sixty-fifth World Health Assembly. *Wha65/2012/Rec/1, May*.